

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Metode Ceramah Terhadap Pembentukan Moral Luhur Di SDN Mojotengah 1

Muhammad Abdul Aziz

Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail Correspondent: Skuy3327@gmail.com

Received: 15-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 27-07-2025

Info Artikel

Abstract

Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' morals and character from an early age, particularly at the elementary school level. Amidst technological advances and globalization that can influence student behavior, the role of appropriate learning methods is crucial. SDN Mojotengah 1, as an elementary school, strives to implement the lecture method in Islamic Religious Education (IS) teaching to instill noble moral values in students. This study aims to determine the effectiveness of using the lecture method in Islamic Religious Education (IS) teaching on the development of students' noble morals at SDN Mojotengah 1. The researchers wanted to determine the extent to which this method contributes to guiding students' behavior and attitudes toward betterment, both within and outside the school environment. The method used in this study was quantitative with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The population in this study was all upper-grade students at SDN Mojotengah 1, and a purposive sample of 34 respondents was selected. Data analysis used quantitative descriptive statistics techniques in the form of percentages. The results showed that the lecture method implemented by the Islamic Religious Education teacher was quite effective in shaping students' noble morals. This is evident from the results of the questionnaire and interviews, which showed that the majority of students were able to understand the material, demonstrated politeness, responsibility, and a strong sense of worship. Therefore, it can be concluded that the lecture method remains relevant and effective in Islamic Religious Education (IS) teaching to shape students' noble character.

Keywords: *Effectiveness, method, lecture, morals, nobility*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter siswa sejak usia dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik, peran metode pembelajaran yang tepat menjadi sangat krusial. SDN Mojotengah 1 sebagai lembaga pendidikan dasar berupaya menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna menanamkan nilai-nilai moral luhur kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan moral luhur siswa di SDN Mojotengah 1. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana metode tersebut berkontribusi dalam mengarahkan perilaku dan sikap siswa ke arah yang lebih baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket,

wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas atas SDN Mojotengah 1, dan sampel diambil secara purposive sebanyak 34 responden. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam membentuk moral luhur siswa. Hal ini terlihat dari hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi, menunjukkan sikap sopan santun, tanggung jawab, serta memiliki semangat ibadah yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah masih relevan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Kata kunci: Efektivitas, metode, ceramah, moral, luhur

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ PAI mencakup berbagai aspek, termasuk aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang semuanya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keimanan, meningkatkan ketaqwaan, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.² Dengan demikian, PAI menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang berkepribadian Islami dan bermoral luhur. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam kurikulum seluruh lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kehidupan beragama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara harmonis.³

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat kemajuan dan perkembangan suatu daerah, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam aspek akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter unggul.⁴ Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membangun moral dan etika peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan sinergi antara mutu pendidikan secara umum dan pendidikan karakter melalui PAI, suatu daerah dapat mencetak generasi penerus yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.⁵

Kurikulum Merdeka memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, terutama dalam membentuk fondasi nilai-nilai moral

¹ M F Subakti, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

² Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

³ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Kelompok Dengan Metode Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD NEGERI PUSMALANG KEC, CANGKRINGAN SSLEMAN D,I YOGYAKARTA," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁴ Oktia Anisa Putri, Ifnaldi Nurmal, and Kurikulum Merdeka Belajar, "AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN," *Al-Ta'dib* 14, no. 2 (2022): 190–99.

⁵ Abdul Haris and M Nurul Humaidi, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Daerah Terluar* (Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Daerah Terluar, 2024).

dan spiritual sejak usia dini.⁶ Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang luas dalam proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan perkembangan psikologis serta sosial anak. Dalam tinjauan ini, penting untuk memahami peran, tantangan, serta peluang yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama Islam pada anak usia dini.⁷ Salah satu keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam berbagai aspek pembelajaran, baik melalui kegiatan akademik, bermain, maupun interaksi sosial, sehingga anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan lebih menyenangkan dan membangun keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.⁸

Namun, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Kurangnya sumber daya pendidikan yang memadai, keterbatasan pelatihan bagi guru, serta pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai Kurikulum Merdeka menjadi hambatan utama dalam penerapan yang efektif. Guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan agar dapat mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan nilai-nilai Islam. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan agama Islam.⁹ Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Adanya inovasi dalam metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung materi ajar, serta peluang kerja sama lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum ini.

Selain itu, pendekatan berbasis karakter yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.¹⁰ Dengan adanya langkah-langkah kebijakan yang tepat serta implementasi yang berkelanjutan, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi instrumen yang efektif dalam membangun generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kokoh, mampu berpikir kritis, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Optimalisasi penerapan kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang tidak hanya berprestasi dalam aspek akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang

⁶ Muhammad Ihsan, "STRATEGI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SEKOLAH BERBASIS ORGANISASI (Studi Kasus Di SDI NU Sekaran – Kayen Kidul – Kediri)," *Http://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022).

⁷ Riri Nurandriani and Sobar Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.

⁸ Wismanto Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.

⁹ Rizki Amanda et al., "Hambatan Guru Wali Kelas Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar" 8, no. 11 (2024): 266–72.

¹⁰ Anisa Permata Sari and Munir Munir, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas," *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 977–83, <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.

berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.¹¹

Para siswa diharuskan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai norma dan etika agar dapat menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter yang kuat tidak hanya bergantung pada faktor lingkungan keluarga dan sosial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang efektif menjadi faktor krusial dalam mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga mereka harus menguasai berbagai kompetensi, baik pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Penguasaan kompetensi tersebut akan memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pesan moral dan nilai-nilai keagamaan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi guru PAI dan model pembelajaran yang diterapkan dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.¹²

Era modern yang penuh dengan dinamika dan perkembangan teknologi menuntut adanya perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal peningkatan kualitas lulusan. Tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik yang tinggi, lulusan juga harus dibekali dengan berbagai keterampilan serta karakter yang kuat agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh lulusan di era modern adalah kepemimpinan. Dalam lingkungan yang semakin kompetitif dan global, individu yang memiliki jiwa kepemimpinan akan lebih siap dalam mengelola berbagai tantangan, mengambil keputusan yang tepat dalam waktu singkat, serta memimpin tim dengan efektif. Kepemimpinan bukan hanya tentang kemampuan mengatur orang lain, tetapi juga mencakup aspek penting seperti tanggung jawab, keberanian, keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.¹³

Dengan memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, lulusan diharapkan tidak hanya menjadi tenaga kerja yang kompeten tetapi juga mampu menciptakan inovasi, berkontribusi bagi masyarakat, serta memegang peran penting dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tangguh dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam, seperti keadilan, keteladanan, tanggung jawab, serta sikap amanah, menjadi dasar yang kuat dalam membangun pribadi yang siap menjadi pemimpin di berbagai bidang. Oleh karena itu, strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada siswa menjadi aspek yang perlu dikaji lebih dalam.

¹¹ Fatoni Achmad, "Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 1 (2024): 52–63, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>.

¹² Amir Alamsyah Putra, Masfufah, "PENGARUH KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA ISLAM PARLAUNGAN WARU SIDOARJO," *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7 (n.d.): 280–90.

¹³ Florence Ayirezang, "EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan moral luhur siswa di SDN Mojotengah 1.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses, makna, dan pengalaman nyata yang terjadi di dalam lingkungan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai moral pada peserta didik. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu guru PAI kelas atas (kelas IV–VI), siswa yang menjadi peserta pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana metode ceramah diterapkan, sejauh mana metode tersebut memengaruhi sikap dan perilaku siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.¹⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran PAI dengan metode ceramah dan perilaku siswa selama maupun setelah pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, dan respon terhadap penerapan metode ceramah. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan agenda pembelajaran, jurnal harian guru, dan hasil evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan realitas yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana metode ceramah dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan moral luhur siswa di SDN Mojotengah 1.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

A. Interaksi Guru dan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar hubungan formal antara pemberi dan penerima informasi, melainkan merupakan proses komunikatif yang mengandung muatan spiritual, emosional, dan moral yang sangat kuat. Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (mursyid), bahkan panutan (qudwah hasanah) bagi siswa. Oleh karena itu, interaksi yang dibangun antara guru dan siswa tidak hanya terjadi pada ranah intelektual, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual yang berperan dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky memperkuat hal ini dengan menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan interaksi dalam proses pembelajaran. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang ia gagas menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih baik ketika didampingi oleh individu yang lebih ahli, dalam hal ini guru, melalui bimbingan dan interaksi yang terstruktur dan bermakna.¹⁷

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi tersebut menjadi sarana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman yang abstrak menjadi perilaku konkret yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar penyampaian materi pelajaran, interaksi antara guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Islam merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁶ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

¹⁷ Ali Miftakhu, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme," *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial.¹⁸ Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan penuh empati akan lebih berhasil dalam menyentuh hati siswa serta membentuk karakter mereka secara holistik. Interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa akan melahirkan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.¹⁹

Melalui pendekatan yang humanis dan religius, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi dalam membangun pribadi siswa yang berakhlak karimah. Dalam praktiknya, interaksi yang efektif dapat tercermin dari adanya komunikasi yang lancar, saling pengertian, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati yang terwujud baik secara verbal maupun non-verbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan moral siswa dan menjadi fondasi penting bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial.²⁰

B. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan metode penyampaian materi pembelajaran oleh guru secara lisan di hadapan peserta didik. Dalam praktiknya, metode ini tidak sekadar menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga mengandung unsur komunikasi yang dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Tujuan utama dari penggunaan metode ceramah adalah agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai keislaman, menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, serta membentuk moral luhur sebagaimana yang dicita-citakan dalam pendidikan agama. Salah satu unsur penting dalam definisi metode ceramah adalah adanya penuturan secara lisan oleh guru. Penuturan lisan ini menuntut guru PAI untuk menguasai teknik komunikasi verbal yang baik. Artinya, seorang guru tidak hanya cukup memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus mampu mengartikulasikan materi dengan kata-kata yang tertata rapi, sopan, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini, aspek volume suara, tekanan suara, intonasi, dan ekspresi wajah serta gerak tubuh menjadi elemen penting yang harus dikuasai agar penyampaian materi menjadi hidup dan tidak membosankan.²²

Guru PAI yang menggunakan metode ceramah dituntut memiliki kemampuan retorika dan daya tarik komunikasi agar peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran.²³ Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video pendek, atau alat bantu visual lainnya juga sangat membantu untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara lisan. Penggunaan media ini berfungsi untuk mengilustrasikan materi abstrak agar lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, metode ceramah dalam pembelajaran PAI bukanlah metode pasif yang hanya menempatkan siswa sebagai pendengar semata, melainkan sebuah bentuk komunikasi aktif antara guru dan peserta didik, di mana penyampaian

¹⁸ Muhammad Nur Ruba'i, "IMPLEMENTASI METODE KISAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH AR-ROHMAN TEGALREJO MAGETAN" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

¹⁹ Hamruni, "Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2021): 177–88.

²⁰ Sarengat Ni Made Sutarmimi, A. Sudirman, "1 Hubungan Interaksi Edukatif Dan Keterampilan Mengelola Kelas Dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik SD," no. 1 (n.d.): 1–14.

²¹ Ach Baidowi et al., "Perbedaan Dan Persamaan Penyuluhan Islam Dengan Dakwah," *Jurnal Dakwah Dab Penyuluh Agama* 03, no. April (2024): 38–47.

²² Irena Puji Luritawaty, "Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Take and Give," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2019): 239–48, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.556>.

²³ Yuliana Habibi et al., "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence," *Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 237–60.

nilai-nilai keagamaan dikemas secara menarik, komunikatif, dan bermakna. Maka, agar metode ini efektif dalam membentuk moral luhur siswa, guru harus memperhatikan aspek-aspek komunikasi, kesiapan materi, penggunaan media yang tepat, serta relevansi antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa.

D. Pembentukan Moral Luhur

Pendidikan, dalam perspektif pembentukan moral anak, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemantapan nilai dan etika dalam diri peserta didik. Proses ini melibatkan pengajaran, praktik, dan pengalaman yang berkesinambungan, dengan tujuan membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan moral menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian anak yang utuh, yaitu pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.²⁴ Kesadaran akan pentingnya dimensi moral dalam pendidikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Sekolah Angkasa Silas Papare, yang menjadikan pembentukan moral siswa sebagai prioritas utama dalam sistem pendidikannya. Sekolah ini meyakini bahwa kecerdasan moral merupakan bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan, sehingga perlu ditanamkan sejak dini dan secara berkelanjutan.²⁵

Oleh karena itu, seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini diarahkan pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan nilai dan etika yang positif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sekolah menerapkan berbagai program yang dirancang secara sistematis, salah satunya adalah program ruang karakter. Program ini menjadi inovasi unggulan yang menyediakan wadah khusus bagi siswa untuk belajar, memahami, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Di dalam ruang karakter, siswa tidak hanya diberikan teori tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang memperkuat pengalaman moral mereka. Melalui pendampingan intensif, refleksi nilai, dan kegiatan aplikatif, siswa diajak untuk membentuk kesadaran moral secara mandiri. Dengan pendekatan ini, Sekolah Angkasa Silas Papare tidak hanya mencetak lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang beretika, bertanggung jawab, serta memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan di sekolah ini dengan demikian berfungsi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya-berilmu, berakhlak, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.²⁷

E. Analisis Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Ceramah

1. Perspektif Teori

Metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendekatan konvensional yang hingga kini masih banyak digunakan oleh para guru, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Meskipun dianggap sebagai metode tradisional, ceramah tetap memiliki relevansi dalam konteks pengajaran nilai-nilai keagamaan, terutama ketika disampaikan secara menarik, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Secara teori, metode ceramah didefinisikan sebagai suatu cara penyampaian materi pelajaran oleh guru secara lisan kepada peserta didik dalam suasana kelas. Guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara peserta didik menjadi pendengar yang menerima pengetahuan secara langsung. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ini digunakan untuk

²⁴ Subkhiatin Noor, *AKIDAH AKHLAK MI KELAS IV* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).

²⁵ Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022).

²⁶ Subakti, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital."

²⁷ ELISABETH YAAS RISKI TASIJAWA, KRISLINA PATTIPEILUHU, "MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA," *Rnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 79–89.

menyampaikan nilai-nilai keagamaan, norma-norma Islam, serta pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Kelebihan metode ceramah dalam PAI terletak pada efisiensi penyampaian materi dalam waktu singkat, serta kemampuannya untuk menjangkau banyak siswa secara bersamaan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan moral secara eksplisit dan memberikan penekanan emosional melalui intonasi suara, ekspresi, dan gaya bahasa yang menyentuh hati siswa.

Namun, agar metode ceramah tidak bersifat pasif dan membosankan, guru perlu menerapkannya dengan pendekatan yang variatif dan komunikatif. Misalnya, dengan menyisipkan pertanyaan pemantik, contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, serta penggunaan media visual untuk memperkuat pemahaman siswa. Dengan demikian, metode ceramah dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam sekaligus membentuk karakter dan moral peserta didik sejak usia dini. Pada akhirnya, keberhasilan metode ceramah dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan komunikasi guru, pemahaman terhadap karakter siswa, serta kontekstualisasi materi yang disampaikan. Jika diterapkan secara tepat, metode ini tetap mampu menjadi jembatan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.²⁸

Dalam teori pendidikan Islam, metode ceramah atau *al-muhadharah* merupakan salah satu metode yang paling tua dan umum digunakan dalam proses penyampaian ilmu, baik dalam tradisi pembelajaran klasik di pesantren maupun dalam sistem pendidikan formal modern. Metode ini merujuk pada cara penyampaian materi oleh guru atau pendidik kepada peserta didik secara lisan, dengan struktur yang sistematis dan tujuan yang jelas. Keunggulan utama dari metode ceramah terletak pada kemampuannya dalam mentransmisikan pengetahuan secara cepat, terstruktur, dan efisien, terutama ketika materi yang disampaikan bersifat informatif dan normatif, sebagaimana yang banyak dijumpai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam perspektif pendidikan Islam, penyampaian ilmu secara lisan memiliki kedudukan yang penting. Hal ini dapat ditelusuri dari praktik Rasulullah SAW dalam menyampaikan wahyu dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para sahabat, yang sebagian besar dilakukan melalui ceramah atau pengajaran verbal. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan guru-guru agama dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ceramah tidak hanya dipandang sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai wasilah (sarana) dalam menunaikan tanggung jawab dakwah dan tarbiyah.

Keunggulan metode ceramah dalam pendidikan Islam juga terlihat dari kemampuannya untuk mengarahkan pola pikir peserta didik, membentuk wawasan keislaman, dan memperkenalkan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung. Dengan penggunaan bahasa yang jelas, argumentasi yang logis, dan penekanan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, guru dapat menanamkan pemahaman yang kokoh tentang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam konteks ini, efektivitas metode ceramah sangat ditentukan oleh kapasitas retorika, kedalaman ilmu, dan keteladanan pribadi guru itu sendiri. Selain itu, metode ceramah memiliki daya jangkau yang luas. Dalam waktu yang relatif singkat, guru dapat menyampaikan informasi kepada banyak siswa sekaligus. Hal ini menjadikannya sangat efisien, terutama untuk menjelaskan konsep-konsep dasar keagamaan atau memberikan penguatan nilai secara kolektif. Dalam situasi tertentu, seperti pembelajaran yang terbatas waktu atau ketika siswa membutuhkan penjelasan konseptual yang padat, metode ceramah menjadi pilihan yang sangat relevan.

Namun demikian, teori pendidikan Islam juga menekankan bahwa metode ceramah harus digunakan secara bijaksana dan dikombinasikan dengan pendekatan lain agar tidak menjadikan siswa

²⁸ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014): 375–401.

sebagai objek pasif. Penggunaan ceramah yang diselingi dengan dialog, tanya jawab, studi kasus, atau refleksi nilai akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, meskipun metode ceramah bersifat satu arah secara struktural, interaksi dapat tetap terbangun secara efektif jika guru mampu mengelolanya secara dinamis. Kesimpulannya, menurut teori pendidikan Islam, metode ceramah memiliki banyak keunggulan dalam menyampaikan ilmu secara efisien dan menyentuh aspek kognitif, afektif, bahkan spiritual peserta didik. Ketika dilakukan dengan penuh kesungguhan, ketulusan niat, serta diiringi dengan komunikasi yang baik dan strategi penyampaian yang tepat, metode ceramah bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter islami dalam diri peserta didik.²⁹

Materi yang kompleks dan abstrak dapat dijelaskan secara langsung oleh guru, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, kelemahan utama metode ini adalah kecenderungan interaksi yang bersifat satu arah. Siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif, sementara guru menjadi pusat informasi. Penting dalam metode ceramah adalah aspek komunikasi verbal. Keberhasilan penyampaian materi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan bahasa yang baik, sopan, jelas, serta disertai dengan intonasi, ekspresi, dan tekanan suara yang tepat.³⁰ Seorang guru PAI harus mampu menyampaikan materi dengan penuh kesungguhan dan ketulusan agar pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan secara efektif. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi guru menjadi salah satu indikator utama dalam keberhasilan penerapan metode ceramah dalam PAI.

2. Hasil Wawancara dan Implementasi di Lapangan

Hasil wawancara dengan guru PAI di SD Negeri Mojotengah 1 menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam kegiatan pembelajaran PAI. Guru menyampaikan bahwa melalui ceramah, ia dapat menjelaskan materi dengan runut dan sistematis, mulai dari pemahaman rukun iman, rukun Islam, hingga kisah-kisah nabi dan teladan-teladan akhlak Islami. Guru PAI juga menyampaikan bahwa secara umum siswa mampu memahami materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi seperti ujian tulis dan tes hafalan yang menunjukkan peningkatan. Sebagian besar siswa dapat menghafal surat pendek, doa-doa harian, serta menjawab soal-soal agama dengan baik. Ini menunjukkan bahwa secara kognitif, metode ceramah cukup berhasil dalam menyampaikan materi keagamaan. Namun demikian, guru kurikulum memberikan pandangan kritis terhadap keberhasilan ini. Menurutnya, pencapaian kognitif belum tentu sejalan dengan perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Artinya, pemahaman siswa terhadap materi agama tidak selalu diikuti oleh perubahan sikap atau perilaku sehari-hari. Ia menekankan bahwa interaksi yang terbatas dalam metode ceramah dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama.

Guru kurikulum juga menyoroti bahwa interaksi yang terjadi dalam pembelajaran cenderung bersifat monolog. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, atau refleksi terhadap materi. Padahal, proses internalisasi nilai memerlukan keterlibatan emosi dan pengalaman pribadi siswa. Oleh karena itu, meskipun metode ceramah menunjukkan hasil akademik yang baik, efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam pembelajaran PAI melalui metode ceramah masih dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan teknik komunikasi yang lebih partisipatif. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, atau bahkan mendiskusikan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan mereka

²⁹ Samih Lestari Apit Dulyapit, "METODE CERAMAH DALAM PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH : ANALISIS LITERATUR TENTANG IMPLEMENTASI" 4, no. 2 (2024): 45–56.

³⁰ Rihadhatul Aisyah, Yanti Sri Wahyuni, and Hefni Hefni, "Pengaruh Penerapan Metode Ceramah Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 5 Di SMAN 1 Pasaman," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12043–51, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2165>.

sehari-hari. Hal ini akan memperkuat interaksi dua arah dan mendorong pembentukan nilai secara lebih mendalam.³¹

3. Hasil Wawancara dan Temuan Lapangan

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di SD Negeri Mojotengah 1, disampaikan bahwa metode ceramah dapat digunakan untuk menyisipkan nilai-nilai moral dasar dalam setiap pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap sesama sering dimasukkan dalam materi ceramah melalui kisah-kisah teladan, hadis, atau penjelasan konteks kehidupan sehari-hari. Guru mengungkapkan bahwa penyampaian nilai-nilai moral secara eksplisit dalam ceramah memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik. Misalnya, ketika menjelaskan pentingnya salat tepat waktu, guru tidak hanya menyampaikan dalil agama, tetapi juga menggambarkan manfaat disiplin salat terhadap pembentukan karakter pribadi. Kepala sekolah juga memberikan penguatan bahwa terdapat perubahan perilaku positif yang tampak pada siswa, terutama dalam hal kesopanan, kedisiplinan dalam ibadah, serta tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Ia mencatat bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan kebiasaan baik seperti menyapa guru dengan sopan, tidak terlambat salat, dan menjaga kebersihan kelas.

Namun, guru kurikulum kembali menekankan bahwa perubahan tersebut masih perlu dipertajam. Ia menyampaikan bahwa ceramah yang tidak diiringi dengan keteladanan dan pembiasaan akan kurang berdampak dalam jangka panjang. Misalnya, jika guru hanya menyampaikan pentingnya salat tetapi tidak memberikan contoh secara langsung atau tidak mengontrol pelaksanaan salat siswa, maka pemahaman nilai bisa menjadi dangkal. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan teori pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa moral tidak dapat hanya diajarkan, tetapi harus ditanamkan melalui praktik dan keteladanan. Guru sebagai tokoh sentral dalam pembelajaran harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang disampaiannya. Selain itu, keterlibatan lingkungan sekolah, seperti program pembinaan karakter atau kegiatan keagamaan bersama, akan semakin memperkuat efektivitas metode ceramah dalam membentuk moral siswa. Dengan demikian, efektivitas metode ceramah dalam membentuk moral luhur siswa di SD Negeri Mojotengah 1 dapat dikatakan cukup berhasil, namun belum optimal. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada cara guru menyampaikan materi, konsistensi keteladanan, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan karakter. Maka, untuk meningkatkan dampak pembelajaran PAI terhadap moral siswa, metode ceramah perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih partisipatif dan kontekstual.³²

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Mojotengah 1, dapat disimpulkan bahwa interaksi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode ceramah menunjukkan dinamika yang cukup baik. Meskipun metode ceramah secara teoritis dikenal sebagai metode satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa sebagai penerima pasif, dalam praktiknya guru di sekolah ini mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan komunikatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga mengombinasikannya dengan berbagai strategi pendekatan personal, seperti menyisipkan pertanyaan reflektif yang mengajak siswa berpikir lebih dalam, menyelipkan humor ringan yang relevan dengan materi, serta memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat aktif secara kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat dari antusiasme siswa selama pelajaran berlangsung, kemauan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

³¹ M.Pd. Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd., H. Ihwanuddin Pulungan, S.Ag, *REDESIGN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2019.

³² Tambak, "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Bahkan beberapa siswa menunjukkan perubahan sikap yang mencerminkan penginternalisasian nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Interaksi yang terbangun antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI melalui metode ceramah ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya sekadar mendengarkan informasi, tetapi juga diajak untuk berpikir, merespons, dan meresapi makna dari setiap nilai yang disampaikan. Dengan demikian, tujuan utama dari pembelajaran agama, yaitu penanaman dan pembentukan nilai moral luhur, dapat tercapai secara lebih optimal dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Achmad, Fatoni. "Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, no. 1 (2024): 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>.
- Aisya, Rihadhatul, Yanti Sri Wahyuni, and Hefni Hefni. "Pengaruh Penerapan Metode Ceramah Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 5 Di SMAN 1 Pasaman." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12043–51. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2165>.
- Alamsyah Putra, Masfufah, Amir. "PENGARUH KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA ISLAM PARLAUNGAN WARU SIDOARJO." *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7 (n.d.): 280–90.
- Amanda, Rizki, Rahma Dila Octavianti, Zulfahri Hidayat, and Ian Wahid. "Hambatan Guru Wali Kelas Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar" 8, no. 11 (2024): 266–72.
- Apit Dulyapit, Samih Lestari. "METODE CERAMAH DALAM PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS LITERATUR TENTANG IMPLEMENTASI" 4, no. 2 (2024): 45–56.
- Ayirezang, Florence. "EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) MENURUT ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KOMPETENSI SOSIAL KURIKULUM 2013." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Baidowi, Ach, Abdul Hamid Bashori, Rofiki, and Ahsan Riadi. "Perbedaan Dan Persamaan Penyuluhan Islam Dengan Dakwah." *Jurnal Dakwah Dab Penyuluh Agama* 03, no. April (2024): 38–47.
- Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd., H. Ihwanuddin Pulungan, S.Ag, M.Pd. *REDESIGN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2019.
- Habibi, Yuliana, Srifariyati Srifariyati, Hafiedh Hasan, and Muhamad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence." *Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 237–60.
- Hamruni. "Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2021): 177–88.
- Haris, Abdul, and M Nurul Humaidi. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Daerah Terluar*. Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Daerah Terluar, 2024.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/). Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Ihsan, Muhammad. "STRATEGI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SEKOLAH BERBASIS ORGANISASI (Studi Kasus Di SDI NU Sekaran – Kayen Kidul – Kediri)." [Http://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/](http://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/). Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, Wismanto. "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.

- Luritawaty, Irena Puji. “Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Take and Give.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2019): 239–48. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.556>.
- Miftakhu, Ali. “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme.” *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Ni Made Sutarni, A. Sudirman, Sarengat. “1 Hubungan Interaksi Edukatif Dan Keterampilan Mengelola Kelas Dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik SD,” no. 1 (n.d.): 1–14.
- Noor, Subkhiatin. *AKIDAH AKHLAK MI KELAS IV*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Putri, Oktia Anisa, Ifnaldi Nural, and Kurikulum Merdeka Belajar. “AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN.” *At-Ta’dib* 14, no. 2 (2022): 190–99.
- Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.
- RISKI TASIJAWA, KRISLINA PATTIPEILUHU, ELISABETH YAAS. “MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA.” *Rnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 79–89.
- Ruba’i, Muhammad Nur. “IMPLEMENTASI METODE KISAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH AR-ROHMAN TEGALREJO MAGETAN.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Sari, Anisa Permata, and Munir Munir. “Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas.” *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 977–83. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.
- Subakti, M F. “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Tambak, Syahraini. “Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014): 375–401.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Kelompok Dengan Metode Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam DI SD NEGERI PUSMALANG KEC, CANGKRINGAN SSLEMAN D,I YOGYAKARTA.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.